

## Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Project Based Learning* dan Model Sinektik yang Bermuatan Nilai-Nilai Anti-*Bullying* bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Semarang

Dian Nugraheni<sup>1</sup>, Zuliyanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

[diannugraheni479@students.unnes.ac.id](mailto:diannugraheni479@students.unnes.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan model Project Based Learning (PjBL) dan model Sinektik yang bermuatan nilai anti-bullying serta membandingkan keefektifan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (nonequivalent control group design) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Semarang, dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas VIII A (PjBL) dan VIII B (Sinektik). Data diperoleh melalui pretest dan posttest serta observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, Paired Sample t-test, N-Gain, dan Independent Sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain model PjBL sebesar 59,17% dan model Sinektik sebesar 61,50% yang keduanya berada pada kategori sedang (cukup efektif). Uji Independent Sample t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model (Sig. 0,661 > 0,05), meskipun model Sinektik sedikit lebih unggul dengan selisih 2,33%. Dengan demikian, kedua model pembelajaran sama-sama cukup efektif dan memiliki tingkat keefektifan yang setara, hanya saja, model pembelajaran Sinektik lebih unggul dalam persentase N-gain pada pembelajaran menulis cerpen bermuatan nilai anti-bullying.

**Kata kunci:** Pembelajaran Menulis, Cerpen, Model Pembelajaran, Project Based Learning, Sinektik

**Abstract:** *This study aims to determine the effectiveness of teaching short story writing using the Project-Based Learning (PjBL) model and the Synectics model, both of which incorporate anti-bullying values, and to compare the effectiveness of the two. The study employed a quantitative approach using a nonequivalent control group design with eighth-grade students at SMP Negeri 8 Semarang, with two classes as the sample: Class VIII A (PjBL) and Class VIII B (Synectics). Data were collected through pretests, posttests, and observations, then analyzed using normality tests, homogeneity tests, Paired Sample t-tests, N-Gain, and Independent Sample t-tests. The results showed that the average N-Gain score for the PjBL model was 59.17% and for the Synectics model was 61.50%, both falling into the moderate category (moderately effective). The Independent Sample t-test showed no significant difference between the two models (Sig. 0.661 > 0.05), although the Synectic model was slightly superior by a margin of 2.33%. Thus, both learning models are equally effective and have comparable levels of effectiveness; however, the Synectics learning model outperforms the PjBL model in terms of N-gain percentage for teaching short story writing with anti-bullying themes.*

**Keywords:** *Writing Instruction, Short Stories, Instructional Models, Project-Based Learning, Synectics*

### Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuatkan bagi setiap siswa. Kemampuan tersebut diintegrasikan dan menjadi materi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Firmansyah et al., (2025) menulis merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan ide maupun gagasan dalam bentuk yang terstruktur. Keterampilan menulis mencakup menulis bahasa dan menulis sastra. Keduanya menjadi hal yang penting, salah satunya yang tidak kalah penting adalah menulis kreatif yaitu menulis cerpen.

Menulis cerita pendek adalah cara untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan yang ada di dalam diri seseorang. Ini membantu menggambarkan bahwa seseorang adalah

orang yang berbudaya, bisa menulis, serta mampu melihat berbagai masalah dari sudut pandang pribadi. Dalam menulis, perlu diperhatikan berbagai unsur dan langkah-langkah yang ada dalam sebuah cerita pendek. Prawoto et al., (2025) menyatakan pendapat yang berbeda, yaitu bahwa cerita harus berpusat pada suatu konflik dan tokoh utamanya. Dalam sebuah cerpen, terdapat hanya satu insiden utama yang mengatur jalannya cerita, ada satu pelaku utama, dan jalannya cerita bersifat padat. Karena itu, dalam cerita tersebut harus menciptakan satu kesan saja. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat menyimpulkan bahwa menulis cerpen adalah sebuah kegiatan kreatif yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau ide, mengasah sensitivitas, serta mencatat peristiwa atau pengalaman hidup dalam bentuk cerita fiksi, dan memperhatikan berbagai unsur yang ada dalam cerita pendek.

Pembelajaran menulis harusnya sudah dapat dikuasai oleh siswa kelas VIII, yang sudah ada dalam kurikulum pada elemen ini. Menurut Rakhmawati et al., (2024) pembelajaran menulis dapat dikatakan berhasil ketika pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan atau dilaksanakan dengan *student center*. Dengan melakukan pembelajaran student center, maka akan ada interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya. Zuliyanti et al., (2022) menambahkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada siswa memungkinkan adanya perspektif baru dan gagasan lain.

Pembelajaran juga akan lebih memberikan ruang kepada siswa dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, tetapi di sekolah sebagian besar pembelajaran belum menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai. Putri, (2023) menambahkan bahwa pembelajaran masih berpusat kepada guru, keterampilan siswa belum ditekankan secara maksimal lebih menitikberatkan pada kognitif atau pemahaman saja. Hal tersebut menyebabkan keterampilan dan kemampuan siswa menulis cerpen terabaikan, siswa tidak dapat menentukan tema yang baik, tidak dapat menulis dengan runtut, sistematis, bahasa yang kurang tertata dengan baik, imajinasi tidak tertuang dengan tepat, sehingga siswa benar-benar kesulitan, ketika menulis mereka lebih cenderung sulit untuk mengungkapkan idenya.

Sama halnya yang dituliskan oleh Waruwu, (2022) bahwa siswa di SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam Kelas IX-2 tahun ajaran 2021/2022 mengalami kesulitan menulis cerpen. Kesulitan menulis cerpen yang ditemui di sini ialah siswa kurang mampu menemukan sebuah ide atau gagasan, mengolah kosakata, dan kurang mengetahui struktur cerpen. Permasalahan serupa juga ditemukan oleh Safitri et al., (2022) ketika mewawancarai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 26 Pesawaran. Siswa masih mengalami kesulitan saat membuat cerpen dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pemberian tema menulis cerpen yang bebas atau tidak ada batasan menyebabkan pola pikir anak akan sulit. Pemberian pembelajaran menulis cerpen seharusnya menggunakan

model-model berbasis proyek dikarenakan itu berkaitan dengan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang dipandu dengan kerangka yang runtut, tahapan yang jelas, dan model yang tepat. Dengan demikian, Anwar & Syaputra, (2022) mengatakan pembelajaran menulis cerpen memerlukan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran menulis cerpen cukup tepat jika menggunakan model *Project Based Learning* dan juga pembelajaran yang bisa diterapkan dengan memperhatikan tahapan ini, yang juga mampu meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud ialah model sinektik.

Model *Project Based Learning* dan sinektik mempunyai karakteristik yang hampir sama, namun keduanya memiliki ciri atau keunggulan yang berbeda. Namun, keduanya perlu kita lihat keefektifannya sehingga manakah yang paling efektif. Dalam pembelajaran menulis cerpen dan permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya yang sering terjadi adalah bullying. Permasalahan bullying atau perundungan tidak boleh dilakukan karena dapat memicu berbagai dampak negatif yang serius, baik bagi korban maupun pelaku.

Amelia et al., (2022) menyebutkan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan secara berulang. Namun, menurut Estuningsih et al., (2025) kebanyakan orang hanya mengetahui jika bullying merupakan perilaku yang menyakiti fisik saja.

Dampak dari bullying bisa berupa efek fisik, psikologis, dan sosial (Visty, 2021). Syahrudin et al., (2025) juga menambahkan bahwa bullying menyebabkan tingkat stres psikologis dan juga emosional yang tinggi sehingga terjadi penurunan motivasi dan gangguan dalam mengambil keputusan. Yulianti et al., (2024) mengatakan bahwa secara psikologis, bullying bisa menyebabkan perasaan stres, takut, depresi, dan merasa diri sendiri tidak berharga. Secara sosial, korban mungkin merasa kesulitan berinteraksi dengan orang lain, sulit membentuk pertemanan, hingga menurunkan hasil belajar. Hal ini berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Secara fisik, korban mungkin mengalami cedera atau rasa sakit akibat kekerasan yang dialaminya. Menurut Hikmat et al., (2024) faktor bullying ada dua, yakni faktor internal dan eksternal.

Permata & Nasution, (2022) juga menambahkan bahwa pelaku yang melakukan bully adalah orang yang sebelumnya juga pernah dibully, tetapi di masa berikutnya lebih memiliki kuasa dari teman sebayanya sehingga menjadi pelaku bully. Selain itu, menurut Lubis et al., (2022) juga menyatakan hal yang hampir serupa, yakni korban bully sewaktu-waktu dapat menjadi pelaku bully juga dikarenakan rasa dendam yang masih ada. Pelaku bullying atau perundungan tidak hanya pada sekolah tingkat atas saja, melainkan juga pada tingkat menengah maupun dasar. Febriana & Rahmasari, (2021) mengatakan bahwa biasanya korban bullying tidak berani untuk melaporkan perlakuan tersebut karena takut jika melaporkan, maka

ia kembali dibully oleh teman-temannya. Amelia et al., (2022) juga menambahkan bahwa korban bully sulit untuk diketahui karena setiap individu memiliki perilaku yang berbeda.

Masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi dapat muncul akibat pengalaman buruk seperti dikucilkan atau disiksa, yang selanjutnya berdampak pada keseluruhan kondisi kehidupan seseorang. Perkembangan sosial anak, yang mencakup kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta menaati aturan, sangat penting agar anak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengalaman negatif seperti dikucilkan dapat menghalangi perkembangan sosial anak, menyebabkan mereka sulit berinteraksi dan membangun hubungan.

Fenomena bullying di sekolah menjadi bukti nyata dari masalah ini. Dikutip dari Detik, seorang siswa SMPN 2 Muara Rupit menjadi korban bullying oleh siswa SMPN 1 Muara Rupit. Perkelahian diawali saling ejek melalui ponsel, lalu berlanjut hingga pemukulan, penjabakan, dan percobaan membenturkan kepala korban ke lantai. Kejadian ini viral dan segera ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Selain itu, Kompas melaporkan kasus bullying di SMPN 19 Tangsel yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Korban dibully sejak MPLS dengan kekerasan fisik dan verbal, hingga dipukul menggunakan kursi yang membuat kondisinya memburuk. Wakil Ketua Komisi X DPR, Kurniasih Mufidayati, mengecam keras tindakan tersebut.

Merespons kondisi ini, pembelajaran tentang anti bullying dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa melalui cerpen. Anak-anak cenderung tidak suka dipandu secara langsung, tetapi mereka lebih mudah belajar dari contoh cerita yang mereka pelajari sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai anti bullying diintegrasikan dalam pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan model Project Based Learning dan model sinektik. Kedua model pembelajaran tersebut perlu diuji keefektifannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan berfokus pada uji keefektifan kedua model dalam pembelajaran menulis cerpen yang bermuatan nilai-nilai anti bullying.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komalasari (2019) serta Suprpti dan Subroto (2023), diketahui bahwa model pembelajaran sinektik terbukti lebih unggul dibandingkan model peta konsep dalam pembelajaran menulis cerpen, dan juga memenuhi kriteria keefektifan bersama model Project Based Instruction. Dari temuan tersebut, muncul urgensi untuk terus menguji keefektifan dua model pembelajaran, terutama dalam konteks yang lebih spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul tentang keefektifan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Project Based Learning dan model sinektik yang bermuatan nilai-nilai anti bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Semarang. Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana keefektifan model Project Based Learning,

bagaimana keefektifan model sinektik, serta mana yang menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas masing-masing model dan membuktikan perbedaan signifikan antara model Project Based Learning dan model sinektik dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Semarang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experiment) menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Desain tersebut melibatkan dua kelompok yang diambil dari kelas yang sudah terbentuk secara alami tanpa proses pengacakan, dengan pemberian pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan guna mengidentifikasi perbedaan kemampuan menulis cerpen peserta didik. Tahapan penelitian diawali dengan perumusan masalah dan tujuan, dilanjutkan dengan penyusunan hipotesis serta penetapan desain dan variabel penelitian. Berikutnya dilakukan penyusunan serta uji validitas instrumen, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengumpulan data, dan analisis data. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut kemudian ditutup dengan penarikan simpulan dan penyusunan laporan penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini berupa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan model sinektik yang bermuatan nilai-nilai anti-bullying, Sementara variabel terikat yakni keterampilan menulis cerpen peserta didik. Data penelitian mencakup hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan model PjBL bermuatan nilai anti-bullying serta hasil *pretest* dan *posttest* dari pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan model sinektik bermuatan nilai anti-bullying, Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran serta wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian melibatkan dua kelas, yaitu kelas VIII A dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen 1 yang menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) bermuatan nilai anti-bullying dan kelas VIII B dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen 2 yang menggunakan model sinektik bermuatan nilai anti-bullying. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan tes tertulis. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta perangkat pembelajaran yang dilengkapi dengan soal pretest dan posttest. Analisis data diawali dengan pemeriksaan kelayakan instrumen melalui uji validitas berdasarkan penilaian ahli (*expert judgment*). Setelah kegiatan pembelajaran selesai dan data hasil belajar terkumpul, dilakukan uji prasyarat analisis yang

mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Jika prasyarat tersebut telah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dilaksanakan menggunakan uji parametrik, yaitu *paired sample t-test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada masing-masing kelompok, *N-Gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan menulis cerpen peserta didik, serta *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan keefektifan antara model *Project Based Learning* (PjBL) dan model sinektik

## **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui mengimplementasikan dua model pembelajaran berbeda kedalam dua kelompok eksperimen. Kelompok pertama yang selanjutnya disebut kelas eksperimen I, adalah kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Pada kelas ini, proses pembelajaran menulis cerpen yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying diterapkan menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Sementara itu, kelompok kedua atau kelas eksperimen II, yakni kelas VIII B yang juga terdiri dari 32 siswa, diberikan perlakuan pembelajaran menulis cerpen bermuatan nilai anti-bullying dengan menggunakan model Sinektik. Rangkaian penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 8 Semarang, di mana masing-masing kelas diberikan perlakuan yang diawali dengan pelaksanaan tes awal (pretest) dan diakhiri dengan tes akhir (posttest).

Bagian ini memaparkan temuan-temuan riset yang mencakup analisis deskriptif serta pengujian statistik terkait tingkat keefektifan model Project Based Learning dan model Sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen, beserta komparasi keefektifan di antara kedua model tersebut. Uraian lengkap mengenai hasil analisis data diuraikan sebagai berikut.

## **Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Project Based Learning**

Penerapan model Project Based Learning (PjBL) direalisasikan melalui tahapan-tahapan yang selaras dengan kerangka konseptual model tersebut. Kegiatan diawali dengan pengkondisian iklim belajar melalui tahapan orientasi, apersepsi, dan penyisipan motivasi belajar, guna memastikan siswa memahami sasaran dan prosedur pembelajaran. Memasuki tahap inti, siswa dibimbing untuk mengeksplorasi persoalan utama seputar isu anti-perundungan, menyusun rancang bangun proyek penulisan karya fiksi (cerpen), Pada fase pengerjaan proyek, siswa menyusun draf awal, mengonstruksi gagasan cerita, dan memfinalisasinya menjadi narasi cerpen yang utuh dan sesuai dengan kaidah struktural. Proses ini kemudian diakhiri dengan evaluasi dan refleksi atas karya yang telah dituntaskan.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran di kelas eksperimen I berlangsung dengan dinamika yang sangat positif. Siswa menunjukkan ketertarikan belajar yang tinggi, pemahaman yang kuat terhadap substansi materi, serta tingkat atensi yang baik terhadap arahan fasilitator. Sepanjang alur pembelajaran, kepatuhan terhadap tata tertib kelas sangat terjaga, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan efisiensi waktu belajar yang optimal. Tingkat keaktifan melalui keterlibatan siswa dalam penyelesaian proyek, inisiatif dalam forum tanya jawab, dan responsivitas saat berdiskusi. Kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa juga tervalidasi melalui penyelesaian tugas secara mandiri serta kedisiplinan dalam menyerahkan hasil karya proyek tepat pada waktunya.

Berpijak pada intervensi di kelas eksperimen I, data performa akademik siswa pada fase sebelum dan sesudah penerapan PjBL berhasil diinventarisasi. Tahap awal analisis melibatkan statistik deskriptif untuk memetakan hasil belajar, yang penjabarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Data Hasil Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen 1**

<b>Descriptive Statistics</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Pretest Kelas Eksperimen 1	32	52	76	1998	62,44	6,112
Posttest Kelas Eksperimen 1	32	76	96	2721	85,03	4,968

Tabel 1 memvisualisasikan terjadinya pergeseran positif pada capaian kognitif siswa di kelas eksperimen I setelah model PjBL diaplikasikan. Terlihat adanya eskalasi nilai rata-rata dari fase pretest (62,44) ke fase posttest (85,03). Pola peningkatan ini juga diikuti oleh kenaikan batas nilai terendah dari 52 menjadi 76, serta batas nilai tertinggi yang meningkat dari 76 menjadi 96. Konfigurasi data ini merupakan bukti empiris tahap awal terjadinya peningkatan mutu hasil belajar siswa di kelas yang diberi perlakuan PjBL.

Indikasi peningkatan ini mensyaratkan adanya pengujian lebih lanjut untuk mengonfirmasi tingkat signifikansinya. Proses validasi ini ditempuh melalui jalur uji statistik parametrik memanfaatkan peranti lunak IBM SPSS terhadap sebaran data pretest dan posttest. Sebagaimana kaidah statistik parametrik pada umumnya, uji prasyarat yang mencakup normalitas dan homogenitas merupakan prosedur mutlak yang mendahuluinya.

Uji normalitas untuk kelompok eksperimen I dioperasikan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Dasar pertimbangan pemilihan teknik ini adalah jumlah sampel penelitian yang tergolong kecil ( $N < 50$ ), di mana Shapiro-Wilk memiliki tingkat sensitivitas yang lebih superior. Parameter

hipotesis menetapkan bahwa distribusi data dianggap normal jika probabilitas (Sig.) > 0,05, dan tidak normal apabila (Sig.) < 0,05. Rincian luaran uji normalitas kelas ini dijabarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen 1	,956	32	,211
Posttest Kelas Eksperimen 1	,952	32	,168

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari uji Shapiro-Wilk untuk instrumen pretest maupun posttest berada di atas batas kritis 0,05. Nilai probabilitas pretest tercatat sebesar 0,211 dan posttest di angka 0,168. Konsekuensinya, dapat dijustifikasi bahwa sebaran data pada kelas eksperimen I berdistribusi secara normal, sehingga syarat awal bagi uji parametrik telah dinyatakan sah.

Fase verifikasi prasyarat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians, yang bertujuan menguji kesetaraan sebaran data antara kedua kelompok sampel menggunakan statistik Levene. Hipotesis nol (varian data seragam/homogen) akan diterima jika angka Sig. > 0,05. Rangkuman angka hasil uji homogenitas ini diuraikan pada tabel di bawah.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen 1 dan 2				
Based on Mean	,009	1	62	,924
Based on Median	,030	1	62	,863
Based on Median and with adjusted df	,030	1	61,969	,863
Based on trimmed mean	,010	1	62	,922
Posttest Kelas Eksperimen 1 dan 2				
Based on Mean	2,261	1	62	,138
Based on Median	2,155	1	62	,147
Based on Median and with adjusted df	2,155	1	59,706	,147
Based on trimmed mean	2,257	1	62	,138

Observasi pada Tabel 3 (indikator *Based on Mean*) membuktikan bahwa signifikansi

varians untuk variabel *pretest* antarkelas berada di level 0,924, sementara untuk variabel *posttest* menunjukkan level 0,138. Dikarenakan kedua metrik tersebut melebihi ambang batas 0,05, ditarik kesimpulan bahwa variabilitas data penelitian bersifat homogen. Pemenuhan atas dua prasyarat mutlak ini membuka jalan untuk mengeksekusi uji parametrik utama.

Pengujian hipotesis pada eksperimen I lantas dijalankan dengan metode komparatif *Paired Sample T-Test*. Kaidah uji ini menyatakan signifikansi perbedaan capaian sebelum dan sesudah intervensi akan tervalidasi bila harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau probabilitas dua arah (*Sig. 2-tailed*)  $< 0,05$ . Hasil kalkulasi perbedaan mean sampel berpasangan ini terekam dalam Tabel 5.

**Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-Test**

Paired Samples Test	Paired Differences Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval Lower	95% Confidence Interval Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Kelas Eksperimen 1	-22,594	7,720	1,365	-25,377	-19,810	- 16,555	31	,000

Merujuk Tabel 4, intervensi model PjBL menghasilkan absolut  $t_{hitung}$  sebesar 16,555 yang mendisrupsi nilai  $t_{tabel}$  kritis (2,040). Bersamaan dengan itu, harga *Sig. (2-tailed)* tertahan pada titik 0,000, yang notabene lebih rendah dari 0,05. Konklusi empiris dari temuan ini menegaskan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan sebagai imbas dari penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Tahap akhir evaluasi kelompok ini adalah penentuan indeks efektivitas model melalui formula *Normalized Gain (N-Gain)*. Indeks yang dihasilkan dipetakan ke dalam kriteria standar untuk menyimpulkan postur efektivitas model PjBL.

**Tabel 5. Hasil Uji N-Gain**

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen 1					
NGain_Skor	32	,33	,90	,5917	,14347
NGain_Persen	32	33,00	90,00	59,1700	14,34700
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan data pada Tabel 5, rerata skor *N-Gain* berada di angka 0,5917. Karena perolehan ini masuk dalam spektrum  $0,3 \leq \text{skor } N\text{-Gain} < 0,7$ , maka efektivitasnya

dikategorikan dalam level sedang. Jika dikonversi menjadi persentase, kelas eksperimen I mencatatkan rerata 59,17%. Berpijak pada pedoman penafsiran persentase *N-Gain*, angka ini menduduki rentang 56%–75%, yang bermakna bahwa pemanfaatan model *Project Based Learning* terqualifikasi sebagai cukup efektif guna mendongkrak hasil belajar siswa.

### Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik

Implementasi pembelajaran dengan model Sinektik dikonstruksi melalui fase-fase yang berkorespondensi dengan karakteristik sintaksnya. Sesi pendahuluan diisi dengan penyiapan psikologis siswa melalui orientasi, apersepsi pedagogis, dan injeksi motivasi, diiringi penjelasan tujuan instruksional. Memasuki sesi inti, siswa dibimbing untuk membedah konsep anti perundungan melalui penentuan problem mendasar, mendesain skema proyek cerpen, dan merancang kerangka kerja waktu. Pada tahap kreasi, siswa didorong untuk merekayasa kerangka cerita dengan memanfaatkan analogi silang dan kekuatan metafora. Gagasan-gagasan kiasan tersebut kemudian dibat menjadi karya cerpen utuh yang padu secara struktural dan koheren secara makna. Proses perlakuan ini bermuara pada penyerahan produk sastra dan sesi refleksi kolektif.

Dari hasil perhitungan, nilai siswa di kelas eksperimen II sama-sama baiknya. Siswa menunjukkan atensi dan antusiasme yang masif selama proses belajar mengajar. Indeks keaktifan terlihat dengan jelas melalui partisipasi interaktif.

Berbasis pada penerapan tersebut, nilai siswa pada periode sebelum dan sesudah intervensi model Sinektik dikumpulkan. Data ini pertama-tama dibedah menggunakan analisis (deskriptif) untuk memperoleh landasan pemahaman mengenai nilai, yang direpresentasikan dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Data Hasil Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen 2**

<b>Descriptive Statistics</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Pretest Kelas Eksperimen 2	32	52	76	1994	62,31	6,077
Posttest Kelas Eksperimen 2	32	75	96	2741	85,66	6,312

Tabel 6 mengindikasikan terjadinya dinamika positif pada skor tes kelas eksperimen II. Rerata perolehan nilai melonjak dari angka dasar 62,31 pada saat pretest ke angka 85,66 di fase posttest. Paralel dengan itu, batas minimal nilai terendah dari 52 menjadi 75, dan batas maksimal meningkat dari 76 hingga menyentuh angka 96. Representasi data ini memberikan indikasi awal keberhasilan penggunaan model Sinektik terhadap progresivitas belajar siswa.

Guna memvalidasi indikasi peningkatan tersebut sebagai sebuah kebenaran statistik, analisis ditingkatkan menggunakan uji hipotesis komparatif dengan peranti IBM SPSS. Serupa dengan kelas sebelumnya, pengujian dua prasyarat fundamental (normalitas dan homogenitas) dikerjakan sebelum mengoperasikan statistik parametrik.

Teknik Shapiro-Wilk kembali diturunkan untuk mendeteksi normalitas data pada kelompok Sinektik, dengan dasar pijakan rasionalisasi sampel yang terbatas ( $N < 50$ ). Uji ini menetapkan bahwa data normal jika p-value (Sig.)  $> 0,05$ . Matriks uji normalitas untuk kelompok ini disajikan sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen 2	,956	32	,212
Posttest Kelas Eksperimen 2	,952	32	,169

Merujuk pada Tabel 7, probabilitas (Sig.) *Shapiro-Wilk* untuk variabel *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen II menunjukkan angka di atas 0,05. Nilai Sig. untuk *pretest* berada di level 0,212, sedangkan untuk *posttest* mencatatkan angka 0,169. Berlandaskan hasil ini, dapat divalidasi bahwa sebaran data *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen II berdistribusi normal, sehingga prasyarat analisis parametrik telah terpenuhi seutuhnya.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilakukan uji prasyarat analisis yang kedua, yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas terhadap data kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dilakukan menggunakan uji *Levene*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji homogenitas adalah apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas**

Test of Homogeneity of Variance	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen 1 dan 2				
Based on Mean	,009	1	62	,924
Based on Median	,030	1	62	,863
Based on Median and with adjusted df	,030	1	61,969	,863
Based on trimmed mean	,010	1	62	,922
Posttest Kelas Eksperimen 1 dan 2				

Based on Mean	2,261	1	62	,138
Based on Median	2,155	1	62	,147
Based on Median and with adjusted df	2,155	1	59,706	,147
Based on trimmed mean	2,257	1	62	,138

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) berdasarkan *mean* pada data *pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,924, sedangkan pada data *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebesar 0,138. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* maupun *posttest* bersifat homogen. Dengan demikian, data hasil belajar pada kelas eksperimen 2 telah memenuhi uji prasyarat analisis statistik parametrik.

Berbekal prasyarat yang telah lengkap, kelas eksperimen II kemudian dianalisis menggunakan metode *Paired Sample T-Test*. Aturan pengambilan keputusan pada metode ini adalah terdapat selisih nyata antara nilai awal dan akhir bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig. < 0,05$ . Kesimpulan dari pengujian berpasangan ini disajikan dalam Tabel 10.

**Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample t-Test**

Paired Samples Test	Paired Differences Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval Lower	95% Confidence Interval Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Kelas Eksperimen 2	-23,344	7,790	1,377	-26,152	-20,535	- 16,951	31	,000

Menurut Tabel 9, eksekusi model Sinektik membangkitkan nilai absolut t hitung sebesar 16,951, yang secara empiris mematahkan batas t tabel konvensional (2,040). Konfirmasi tambahan datang dari angka Sig. (2-tailed) yang merapat pada 0,000 (jauh di bawah 0,05). Keputusan inferensial dari analisis ini memvalidasi keberadaan perbedaan capaian keterampilan menulis yang signifikan sebagai buah dari implementasi model Sinektik.

Untuk menilai seberapa impresif model ini bekerja, komputasi N-Gain dihidupkan kembali. Besaran skor gain yang dikalkulasi lantas diukur dengan pita standar efektivitas pembelajaran. Profil perhitungan gain untuk kelompok Sinektik terekam di bawah.

**Tabel 11. Hasil Uji N-Gain**

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Eksperimen 2					

NGain_Skor	32	,25	,87	,6150	,17472
Ngain_Persen	32	25,00	87,00	61,5000	17,47200
Valid N (listwise)	32				

Tabel 10 menyajikan temuan rerata rasio skor *N-Gain* bertengger di titik 0,6150. Indeks ini ada pada koridor efektivitas medium ( $0,3 \leq \text{skor } N\text{-Gain} < 0,7$ ). Ditinjau dari parameter persentase gain absolut, pencapaian model ini terukur pada 61,50%. Angka ini bersandar kukuh pada interval kategori (56%–75%), yang memberi kesahihan bahwa operasionalisasi model *Sinektik* patut diklasifikasikan sebagai instrumen yang cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi menyusun cerpen.

**Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model *Project Based Learning* dan Model *Sinektik***

Guna mengalkulasi perbandingan ketangguhan antara model *PjBL* dan *Sinektik*, mekanisme analisis difokuskan pada uji beda rata-rata independen (*Independent Sample T-Test*). Pengujian ini menabrakkan rerata perolehan *posttest* dari kelas eksperimen I melawan kelas eksperimen II. Aturan pada analisis ini menegaskan adanya perbedaan kualitas yang bermakna jika nilai *t hitung* mutlak melampaui *t tabel* kritis, atau jika *p-value (Sig.)* < 0,05. Laporan angka analitik dari *t-test* ini terpampang pada Tabel 12.

**Tabel 11. Hasil Uji Independent Sample t-Test**

Independent Samples Test	Leven e's Test F	Leven e's Test Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval Lower	95% Confidence Interval Upper
Posttest Kelas Ekperimen 1 dan 2									
Equal variances assumed	2,261	,138	-	62	,661	-,625	1,420	-3,463	2,213
Equal Variances Not			-	58,7	,661	-,625	1,420	-3,467	2,217

---

Assumed

---

Penelahan atas Tabel 12 menguak fakta bahwa koefisien t hitung (dalam nilai absolut) hanya menyentuh angka 0,440. Angka ini gagal mengungguli threshold t tabel yang berada di level 1,999. Paralel dengan temuan itu, level probabilitas (Sig. 2-tailed) terukur pada nilai 0,661, yang notabene lebih besar dari alpha 0,05. Simpulan statistik konklusif dari realitas angka ini adalah tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan di antara performa posttest kedua kelompok eksperimen. Penemuan ini membenarkan bahwa kemandirian model Project Based Learning dapat disetarakan dengan daya guna model Sinematik dalam memfasilitasi pembelajaran karya sastra fiksi.

Kendati demikian, bila pengamatan difokuskan murni pada statistik deskriptif laju peningkatan (N-Gain Percentage), terdapat sedikit perbedaan. Kelas Sinematik berhasil mengumpulkan rata-rata persentase gain sebesar 61,50%, yang mengungguli perolehan kelas PjBL (59,17%) dengan margin sebesar 2,33%. Perbedaan inkremental ini memberi isyarat bahwa secara komparasi angka deskriptif murni, model Sinematik mengantongi daya guna yang secara nominal sedikit lebih tajam ketimbang PjBL, meskipun superioritas tersebut tidak cukup tangguh untuk diklaim sebagai perbedaan yang bermakna dalam analisis statistik inferensial.

## **Pembahasan**

### **Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Project Based Learning**

Pada kelas eksperimen 1, hasil penelitian dari penggunaan model Project Based Learning dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan pemahaman siswa kelas VIII A terhadap materi menulis cerpen menjadi meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan, yakni pada nilai terendah awalnya hanya mencapai 52 menjadi 76, serta batas nilai tertinggi yang meningkat dari 76 menjadi 96. Bukti lain peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen juga ditunjukkan dari nilai N-Gain yang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata persentase gain sebesar 59,17%. Penggunaan model Project Based Learning membantu siswa dalam menentukan alur cerita, mulai dari awal, konflik, hingga penyelesaian masalah. Peningkatan pemahaman pembelajaran menulis cerpen bagi siswa sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anggraini & Wulandari, (2021) yang mengatakan bahwa salah satu tujuan dari model pembelajaran Project Based Learning ialah mengasah kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan permasalahan yang dihadapi.

Jika ditinjau dari hasil *pretest*, kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran menulis cerpen masih terbilang rendah. Siswa masih kesulitan untuk menentukan tokoh, membuat alur dan latar, dan hal lain yang ada dalam unsur intrinsik cerpen. Guru yang

mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII A dan VIII B juga mengatakan hal yang serupa. Siswa mengalami kebingungan dalam menentukan tema dan alur cerpen. Kebingungan mengenai pemahaman terkait pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari nilai *pretest* yang cukup rendah. Adapun setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model Project Based Learning, siswa mulai bisa memahami mengenai pembelajaran menulis cerpen, terutama yang bertemakan anti-bullying. Siswa kelas VIII A yang dibelajarkan dengan model ini sudah mulai memetakan alur, latar, dan unsur instrinsik cerpen dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari nilai *posttest* yang meningkat.

### **Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik**

Pada kelas eksperimen 2, kelas VIII B dibelajarkan dengan model pembelajaran Sinektik. Hasil penelitian menggunakan model pembelajaran Sinektik menunjukkan kemampuan menulis cerpen siswa yang sama meningkatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan, yakni pada nilai terendah awalnya hanya mencapai 52 menjadi 75, serta batas nilai tertinggi yang meningkat dari 75 menjadi 96. Nilai N-gain yang berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata persentase gain sebesar 61,50%. Pada model pembelajaran ini, siswa diperlihatkan terlebih dahulu contoh cerpen untuk memberikan stimulus pada otak mereka. Setelah itu, peserta diminta untuk membayangkan dirinya menjadi objek tersebut untuk memahami perasaannya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2025) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran sinektik memiliki kesesuaian dengan pembelajaran menulis cerpen karena membangkitkan proses kreatif berpikir siswa dalam menyusun narasi singkat dengan topik tertentu.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran Sinektik menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII B dalam menulis cerpen meningkat. Perbandingan antara nilai *pretest* dengan *posttest* menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan pemahaman siswa. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Sinektik dapat membantu siswa kelas VIII B dalam memahami pembelajaran menulis cerpen.

### **Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Model Pembelajaran Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

Berdasarkan hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2, perbedaan yang ditemukan tidak terlalu signifikan. Kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kedua model pembelajaran tersebut membantu siswa kelas VIII A dan VIII B dalam menemukan proses berpikir kreatif menulis cerpen dengan tema anti-bullying. berhasil menentukan alur, latar, dan unsur instrinsik cerpen dengan baik. Nilai *pretest* dan *posttest* kedua model pembelajaran tersebut menunjukkan kenaikan yang cukup baik.

Hanya saja, model pembelajaran Sinektik sedikit lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran Project Based Learning. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai yang cukup signifikan pada model pembelajaran Sinektik, yakni pada nilai terendah awalnya hanya mencapai 52 menjadi 75, serta batas nilai tertinggi yang meningkat dari 75 menjadi 96. Adapun pada model pembelajaran Project Based Learning nilai terendah awalnya hanya mencapai 52 menjadi 76, serta batas nilai tertinggi yang meningkat dari 76 menjadi 96. Bukti lain model pembelajaran Sinektik lebih naik ditunjukkan dengan nilai persentase N-gain model pembelajaran sinektik yang lebih tinggi. Nilai persentase N-gain model pembelajaran Sinektik yakni 61,50% dan model pembelajaran Project Based Learning dengan nilai persentase N-gain sebesar 59,17%

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis Paired Sample t-test pada kelas eksperimen I, pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model Project Learning Based (PjBL) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 16,555 yang lebih besar dari t tabel 2,040 serta nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model PjBL memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Peningkatan tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan adanya kenaikan rata-rata nilai dari 62,44 pada pretest menjadi 85,03 pada posttest, yang menandakan adanya perkembangan kemampuan siswa secara substansial setelah diberikan perlakuan.

Hasil yang sejalan juga diperoleh pada kelas eksperimen II yang menggunakan model Sinektik. Berdasarkan uji Paired Sample t-test, diperoleh nilai t hitung sebesar 16,951  $>$  t tabel 2,040 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model Sinektik juga memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Secara deskriptif, peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai pretest sebesar 62,31 yang meningkat menjadi 85,66 pada posttest. Kenaikan ini menunjukkan bahwa model Sinektik mampu mendorong siswa dalam mengembangkan ide, imajinasi, serta kreativitas melalui pemanfaatan analogi dan metafora dalam proses penulisan cerpen.

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan N-Gain persen, model Project Based Learning memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,17%, sedangkan model Sinektik memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,50%. Kedua nilai tersebut berada pada kategori sedang, yang berarti kedua model pembelajaran tergolong cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Perbedaan nilai N-Gain yang relatif kecil menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kedua kelas tidak jauh berbeda. Meskipun demikian, model Sinektik memiliki nilai rata-rata yang

sedikit lebih tinggi, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan memiliki tingkat efektivitas yang sedikit lebih baik dibandingkan dengan model PjBL .

Berdasarkan hasil Independent Sample t-test, perbandingan keefektifan antara model Project Based Learning dan model Sinektik menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,440 lebih kecil dari t tabel 1,999 serta nilai signifikansi sebesar  $0,661 > 0,05$ . Hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan kata lain, kedua model memiliki tingkat keefektifan yang setara secara statistik. Namun demikian, apabila dilihat dari selisih nilai N-Gain persen sebesar 2,33%, model Sinektik menunjukkan keunggulan yang sangat tipis dibandingkan model PjBL, meskipun keunggulan tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara inferensial .

Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa kedua model sama-sama mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan partisipatif. Model PjBL cenderung menekankan pada proses pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, bertanggung jawab, dan terstruktur dalam menyelesaikan tugas penulisan cerpen. Sementara itu, model Sinektik lebih menekankan pada pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa melalui penggunaan analogi dan metafora, sehingga siswa lebih bebas dalam mengekspresikan ide cerita. Kedua pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas hasil tulisan yang dihasilkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Project Based Learning dan model Sinektik sama-sama efektif dan berada pada kategori cukup efektif dalam pembelajaran menulis cerpen bermuatan nilai anti-bullying. Kedua model tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kreativitas, pemahaman nilai, serta keterampilan berpikir siswa. Oleh karena itu, kedua model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa SMP.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) atas dukungan yang diberikan. Terima kasih juga kepada seluruh dosen PBSI, khususnya dosen pembimbing Dr. Zuliyanti, S.Pd., M.Pd. atas arahan dan bimbingannya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 8 Semarang dan guru Bahasa Indonesia atas kesempatan penelitian, serta siswa kelas VIII A dan VIII B yang telah berpartisipasi. Selain itu,

penulis berterima kasih kepada orang tua, pasangan, dan teman-teman satu program studi PBSI atas doa dan dukungannya.

## Referensi

- Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Anwar, H. F., & Syaputra, E. (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 83–88.
- Estuningsih, K., Hermanto, & Alrianingrum, S. (2025). The Effectiveness of Anti-Bullying Teaching Material Through a Deep Learning Approach Based on Project-Based Learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 938–949.
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Firmansyah, S. A., Syamsiyah, N., & Astuti, R. T. (2025). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Ilmiah Melalui Teknik Parafrase Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Madiun. *MASDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2025.5.1.15-24>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawati, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Iskandar, R. A., Halimah, H., Nugroho, R. A., Sumiyadi, S., & Yulianeta, Y. (2025). Model Sinektik Berorientasi Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Inspiratif di SMA. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 362–376. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.13296>
- Komalasari, D. (2019). Keefektifan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Ta'dib*, 12(1), 52–68.
- Lubis, Y. H., Nainggolan, I. H. S., Harahap, L. M., Risna, & Pangestuty, S. (2022). Mental Health Overview in Bullying Victim Students: A Descriptive Analysis. *International Journal of Integrated Health Sciences (IJHS)*, 10(2), 82–87.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Prawoto, E. C., Ardhianti, M., & Budiyono, S. C. (2025). Penguatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Guru-guru YPM 5 Sukodono. *PANCASONA: Pengabdian Dalam Cakupan Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 257–270.
- Putri, C. A. (2023). Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered menuju Transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtdaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 2(2), 95–105.
- Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Model-model Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85.
- Safitri, D., Surastina, & Alfiawati, R. (2022). Kemampuan Menulis Cerpen menggunakan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 26 Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–10.
- Suprpti, & Subroto, V. K. (2023). Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Peta Konsep pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 6(April).
- Syahruddin, M., Pongpalilu, F., Aisyah, S., Maing, R. A., & Purnamasari, F. (2025). The Consequences of Bullying: Analyzing Its Effects on Student Achievement and Psychological Well-Being. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1065–1076.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.

- Waruwu, L. S. (2022). Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa SMP Swasta Kristen BNKP Telukdalam Kelas IX-2 Tahun Ajaran 2021/2022. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 267–275.
- Yulianti, Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Mahasiswa BK: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153–160.
- Zuliyanti, Z., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis e-Learning pada Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 1248–1253.